

Studi Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Penyuluhan Pertanian: Perspektif Anggota Kelompok Tani Padi

Sarnawiyah^{1*}, Suryanto², Akmal Zainuddin³

^{1,2,3}) Universitas Andi Djemma, Palopo, Indonesia

*) Email: sarnawiyah1210@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antara penyuluh dan kelompok tani padi di Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Kecamatan ini memiliki luas lahan sawah 134 hektar dengan 162 petani, 6 kelompok tani, dan 4 penyuluh. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa jumlah kelompok tani yang menghadiri kegiatan penyuluhan rendah, sering hanya diwakili oleh beberapa anggota. Informasi yang disampaikan selama penyuluhan tidak selalu sampai ke setiap anggota, dan petani jarang mendiskusikan perkembangan usaha tani dengan penyuluh. Selain itu, peran penyuluh sebagai komunikator, fasilitator, mediator, dan peran lainnya belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan penyebaran angket berdasarkan teori komunikasi interpersonal untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan kendala yang ada. Partisipan penelitian melibatkan penyuluh dan anggota kelompok tani di Wara Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala komunikasi antara penyuluh dan petani, terutama pada aspek penggunaan media komunikasi. Media komunikasi yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan informasi belum efektif dan belum dapat menjangkau seluruh anggota kelompok tani secara merata. Kendala ini mempengaruhi aliran informasi dan partisipasi aktif petani dalam kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pola komunikasi antara penyuluh dan kelompok tani, serta mengatasi hambatan yang ada untuk mendukung pengembangan usaha tani di Kecamatan Wara Selatan. Dengan demikian, peran penyuluh sebagai fasilitator dan edukator dapat lebih optimal dalam mendorong partisipasi dan keberhasilan kelompok tani padi di daerah tersebut.

Keywords: *Komunikasi, Penyuluh, Petani, Wara Selatan*

1. Pendahuluan

Sektor pertanian adalah bagian yang sangat strategis dan penting dalam mengembangkan ekonomi negara. Sektor pertanian memberikan kontribusi besar terhadap produk domestik bruto, menyumbang sebagian besar pendapatan ekspor, dan mempekerjakan jutaan orang sehingga dikenal sebagai tulang punggung perekonomian. Oleh karena itu, Negara memprioritaskan pertanian dan ketahanan pangan penduduk sebagai aspek penting dalam Pembangunan manusia (Bukhtiarova et al., 2019). Petani merupakan subjek utama yang menentukan kinerja produktivitas usahatani yang dikelolanya. Secara naluri petani menginginkan usahatannya memberikan manfaat tertinggi dari sumber daya yang dikelola.

Salah satu kelembagaan yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil pertanian adalah kelompok tani. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui pengelolaan usahatani secara bersamaan. Dengan

membentuk kelompok akan lebih mudah mencapai tujuan yang diinginkan dibandingkan dengan bekerja sendiri atau perorangan (Hasan et al., 2020). Keberhasilan kelompok tani dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemerintah, tidak lepas dari peran penyuluh pertanian yang lebih baik untuk mengimplementasikan program penyuluhan sesuai kebutuhan petani (Abdullah et al., 2021)

Semua rangkaian peningkatan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan seluruh perilaku dan sikap pelaku pertanian melalui penyuluhan merupakan sistem penyuluhan pertanian yang harus dilakukan untuk mendukung perkembangan sektor pertanian masyarakat. Sehingga, penyuluh pertanian dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran petani dan pelaku usaha pertanian sehingga memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengorganisasikan dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan produktivitas dalam kegiatan pertanian, memiliki usaha yang efisien, kesejahteraan, pendapatan yang sesuai dan kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidupan semakin meningkat (Anti, n.d.).

Aktivitas penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh erat kaitannya dengan komunikasi. Tujuan komunikasi yakni terpecahnya masalah dan mendapatkan Solusi, transfer informasi dan teknologi, meningkatkan minat dan motivasi, keterampilan serta penerapannya. Materi dan metode yang disampaikan juga harus sesuai dengan apa yang diperlukan petani dan mengikuti perkembangan waktu. Untuk itu diperlukan komunikasi yang berkualitas dari segi keterampilan maupun kemampuan, media menarik dengan metode yang tepat (Irdiana et al., 2024).

Komunikasi memegang peran penting dalam sebuah lembaga, perusahaan ataupun organisasi. Kegiatan komunikasi secara sederhana tidak hanya sekedar menyampaikan pesan informasi tetapi juga mengandung unsur persuasif yakni agar orang lain bersedia menerima suatu pemahaman dan pengaruh maupun melakukan suatu perintah, bujukan dan sebagainya (Nurhayati, 2014). Komunikasi merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh penyuluh pertanian dalam menjalankan tugasnya dan harus memiliki sifat efektif untuk membantu meminimalisir kesalahpahaman (Abdullah et al., 2021).

Wara Selatan merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Wara Selatan memiliki luas lahan sawah sebesar 134 ha dengan jumlah petani 162 orang, kelompok tani 6 kelompok, dan jumlah penyuluh 4 orang. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa kegiatan penyuluhan, ditemukan jumlah kelompok tani yang diundang umumnya tidak menghadiri kegiatan, atau hanya perwakilan, informasi yang umumnya telah disampaikan selama kegiatan penyuluhan terkadang tidak sampai pada setiap anggota tani, para petani jarang mendiskusikan perkembangan usahatani kepada penyuluh, partisipasi kelompok tani yang masih kurang dalam setiap kegiatan penyuluhan. Peran penyuluh selaku komunikator, fasilitator, mediator, motivator, edukator, dinamisator, dan organisator di kecamatan Wara Selatan belum maksimal terpenuhi.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi yang efektif digunakan antara penyuluh dan petani, serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya kendala komunikasi antara penyuluh dan petani. Penelitian yang dilakukan oleh Harmin Jandu et al. (2023), meneliti efektivitas pola komunikasi antara penyuluh dan petani menggunakan pola komunikasi satu arah, pola

komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multi arah, dimana hasil penelitian di peroleh bahwa pola komunikasi multiarah sangat efektif dibanding dua pola komunikasi lainnya, karena dengan pola komunikasi multiarah, penyuluh membuka pikiran petani dalam diskusi kelompok. Pola komunikasi dua arah diteliti efektif jika penyuluhan dilakukan secara individu atau antara penyuluh dan anggota tani (petani), sedangkan penyuluhan yang terjadi secara kelompok yaitu antara penyuluh dan kelompok tani, pola komunikasi dua arah berkembang menjadi multiarah untuk mendapatkan penyuluhan yang efektif (Lumintang et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Alif (2017), memaparkan bahwasanya beberapa penyebab petani kurang mengikuti kegiatan penyuluhan di antaranya kurang lengkapnya informasi dari penyuluh pertanian tentang materi yang di berikan, waktu dalam memberika penyuluhan yang kurang tepat dalam melaksanakan penyuluhan, kurang menarik pembahasan dalam pelaksanaan penyuluhan oleh penyuluh. Di samping itu metode penyuluhan juga mempengaruhi partisipasi petani dalam penyuluhan. Mereka lebih aktif dalam penyuluhan yang menggunakan metode demonstrasi dibandingkan dengan metode ceramah (Alif, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fathurohman & Romalasari, (2017) juga memaparkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan berdasarkan tingkat pendidikan terkait pola komunikasi yang berdampak terhadap keberhasilan usaha tani. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi bukan merupakan jaminan seseorang telah melakukan pola komunikasi yang lebih baik. Irdiana et al., (2024) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa optimalisasi dalam penyampaian materi di penyuluhan perlu dilakukan. Media penyuluhan merupakan atribut dengan sensitivitas tertinggi, untuk itu upaya optimalisasi dengan menyajikan materi penyuluhan yang telah terencana sebelumnya sesuai kondisi petani di lapangan pada media yang beragam, menarik dan interaktif sesuai dengan kondisi lapangan. Peningkatan kompetensi dan keterampilan petani sebagai penerima informasi juga perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan daya serap, pola pikir serta perubahan perilaku, sehingga aktivitas penyuluhan dapat berjalan optimal untuk mencapai tujuan, visi dan misi yang telah dibuat (Irdiana et al., 2024).

Prayoga et al., (2019) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa proses transfer informasi dalam

penyuluhan pertanian mensyaratkan adanya kepercayaan yang kuat antara penyuluh dan petani. Penyuluh pertanian yang notabene sebagai orang luar akan banyak mendapatkan tantangan ketika masuk ke dalam suatu masyarakat tani yang sudah terbiasa dengan nilai dan norma yang dianutnya. Tidak ada kepercayaan antara petani terhadap penyuluh menyebabkan tidak terjadi proses pertukaran informasi dan tidak akan terjadi proses adopsi inovasi (Prayoga et al., 2019). Komunikasi interpersonal antara penyuluh dan petani perlu diterapkan dalam kegiatan penyuluhan ataupun dalam kegiatan lapangan lainnya. Hal ini karena komunikasi interpersonal dalam dimensi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, baik secara parsial maupun secara simultan (Fatmasari & Adha, 2022). Muniarty et al., (2021), melakukan penguatan partisipasi petani dengan menerapkan system penyuluhan LAKU (Latihan dan Kunjungan) dengan pendekatan interpersonal sehingga terjadi peningkatan signifikan pada partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian.

Asumsi bahwa kelompok petani disetiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda serta pelaksanaan penyuluhan disetiap wilayah bergantung akan penyuluh serta bantuan dari pemerintah setempat sehingga peneliti bermaksud untuk mengetahui factor-faktor yang menjadi kurangnya keaktifan petani dalam kegiatan penyuluhan dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antara penyuluh dan petani dengan pendekatan komunikasi interpersonal sehingga dapat menjadi acuan pemerintah daerah dalam meningkatkan kegiatan penyuluhan di Kecamatan Wara Selatan.

2. Metode Penelitian

Tabel 1. Rincian Kelompok Tani dan Jumlah Anggota Tani di Kecamatan Wara Selatan

NO	Nama kelompok tani	Jumlah anggota (Orang)	Komoditi	Alamat
1	Lumandi	29	Padi	Binturu
2	Kariango	24	Padi	Takkalala
3	Galumpang	26	Padi	Takkalala
4	Kampulang	26	Padi	Songka
5	Subur	27	Padi	Songka
6	Ongko	30	Padi	Songka
Jumlah		162		

Sumber: BPP Wara Selatan 2024

Sampel penelitian pada anggota tani menggunakan rumus Slovin:

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yang merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan data numerik sebagai alat untuk menemukan informasi yang diinginkan. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dimana menurut Punaji (2010:33), bahwa penelitian yang menggunakan jenis penelitian ini maka hasil penelitian akan ditulis berdasarkan peristiwa yang didapatkan sesuai dengan variabel penelitian. Jenis penelitian kuantitatif yang kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dapat dilihat berdasarkan kejadian-kejadian yang sesungguhnya, baik kejadian sesungguhnya maupun kejadian yang dilakukan manusia.

Tempat penelitian diartikan sebagai suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo. Populasi pada penelitian ini terdiri dari kelompok tani di Kecamatan Wara Selatan yang berjumlah 6 kelompok dengan total anggota tani sebanyak 162 orang. Distribusi jumlah kelompok tani di kecamatan Wara Selatan disajikan pada Tabel 1.

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)} \dots\dots\dots(1)$$

Dengan persentase kesalahan (e) yang digunakan 5% sehingga diperoleh jumlah sampel anggota tani adalah 114 petani. Pada Tabel 2 disajikan jumlah

sampel penelitian yang didapatkan berdasarkan rumus Slovin.

Tabel 2. Rincian distribusi sampel pada setiap kelompok tani di Kecamatan Wara Selatan

NO	Nama kelompok tani	Jumlah anggota (Orang)	Jumlah sampel (70%) (Orang)	Komoditi	Alamat
1	Lumandi	29	21	Padi	Binturu
2	Kariango	24	17	Padi	Takkalala
3	Galumpang	26	18	Padi	Takkalala
4	Kampulang	26	18	Padi	Songka
5	Subur	27	19	Padi	Songka
6	Ongko	30	21	Padi	Songka
Jumlah		162	114		

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket kuesioner. Indikator pola komunikasi yang digunakan merujuk pada beberapa pendapat para ahli dalam bidang komunikasi tentang pola komunikasi Interpersonal diantaranya, Keterbukaan Komunikasi, Efektivitas Komunikasi, Keterlibatan Komunikasi, Resolusi Konflik, Kualitas Hubungan Interpersonal, Efisiensi Media Komunikasi, Ketepatan Pesan, dan Pengaruh Komunikasi. Yang kemudian dilakukan uji validitas menggunakan Teknik Korelasi Product Moment dan uji Reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Instrumen penelitian menggunakan pengukuran skala *Likert*, dengan pembobotan nilai disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bobot nilai pada angket kuesioner

No	Alternative Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-Ragu (R)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah data dari seluruh responden

terkumpul. Tujuan dari analisis data yang dilakukan adalah supaya informasi yang dihimpun agar menjadi jelas dan eksplisit. Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil angket atau kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini ialah analisis statistik deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan oleh 114 anggota tani, diperoleh data untuk setiap indikator sebagai berikut:

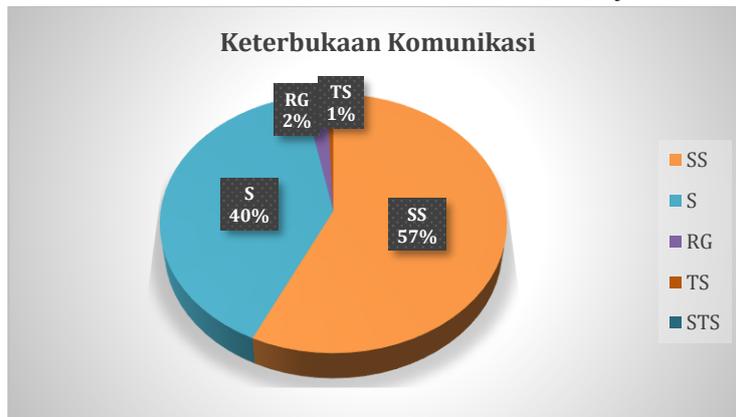
1. Keterbukaan komunikasi

Tabel 4. Perhitungan angket Pola Komunikasi Antar Anggota Tani dan Penyuluh pada Indikator Keterbukaan Komunikasi

No. Item	Jumlah Alternatif Jawaban					Jumlah
	SS	S	RG	TS	STS	
1	73	38	2	1	0	114
2	64	48	1	1	0	114
3	47	59	7	1	0	114
4	76	37	1	0	0	114
Persentase (%)	57,02	39,91	2,41	0,66	0,00	100

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diperoleh persentase rata-rata yang memilih sangat

setuju adalah 57,02%; yang memilih setuju adalah 39,91%; Ragu-ragu sebanyak 2,41%; dan 0,66 % memilih tidak setuju.



Gambar 1. Persentase alternatif jawaban pada indikator keterbukaan komunikasi

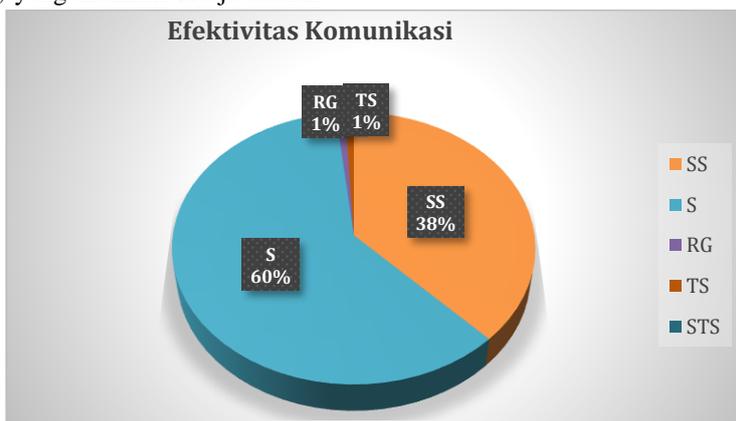
2. Efektivitas Komunikasi

Tabel 5. Perhitungan angket Pola Komunikasi Antar Anggota Tani dan Penyuluh pada Indikator Efektivitas Komunikasi

No. Item	Jumlah Alternatif Jawaban					Jumlah
	SS	S	RG	TS	STS	
5	62	51	0	1	0	114
6	24	87	2	1	0	114
Persentase (%)	37,72	60,53	0,88	0,88	0,00	100

Berdasarkan analisis statistic deskriptif, diperoleh persentase rata-rata yang memilih sangat setuju adalah 37,72%; yang memilih setuju adalah

60,53%; Ragu-ragu sebanyak 0,88%; dan 0,88 % memilih tidak setuju.



Gambar 2. Persentase alternatif jawaban pada indikator efektivitas komunikasi

3. Keterlibatan Komunikasi

Tabel 6. Perhitungan angket Pola Komunikasi Antar Anggota Tani dan Penyuluh pada Indikator Keterlibatan Komunikasi

No. Item	Jumlah Alternatif Jawaban					Jumlah
	SS	S	RG	TS	STS	
7	49	52	3	10	0	114

8	54	55	2	3	0	114
9	46	56	8	4	0	114
10	46	65	2	1	0	114
Persentase (%)	42,76	50,00	3,29	3,95	0,00	100

Berdasarkan analisis statistic deskriptif, diperoleh persentase rata-rata yang memilih sangat setuju adalah 42,8%; yang memilih setuju adalah

50%; Ragu-ragu sebanyak 3,29%; dan 3,95 % memilih tidak setuju.



Gambar 3. Persentase alternatif jawaban pada indikator keterlibatan komunikasi

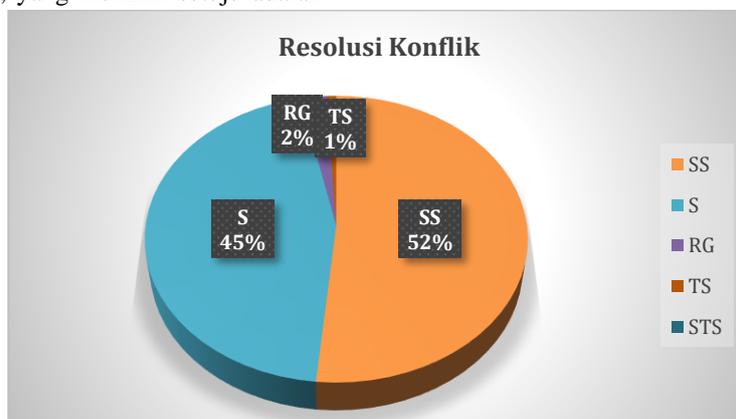
4. Resolusi Konflik

Tabel 7. Perhitungan angket Pola Komunikasi Antar Anggota Tani dan Penyuluh pada Indikator Resolusi Konflik

No. Item	Jumlah Alternatif Jawaban					Jumlah
	SS	S	RG	TS	STS	
11	67	41	5	1	0	114
12	62	45	6	1	0	114
13	56	57	0	1	0	114
14	50	63	0	1	0	114
Persentase (%)	51,54	45,18	2,41	0,88	0,00	100

Berdasarkan analisis statistic deskriptif, diperoleh persentase rata-rata yang memilih sangat setuju adalah 51,54%; yang memilih setuju adalah

45,18%; Ragu-ragu sebanyak 2,41%; dan 0,88 % memilih tidak setuju.



Gambar 4. Persentase alternatif jawaban pada indikator resolusi konflik

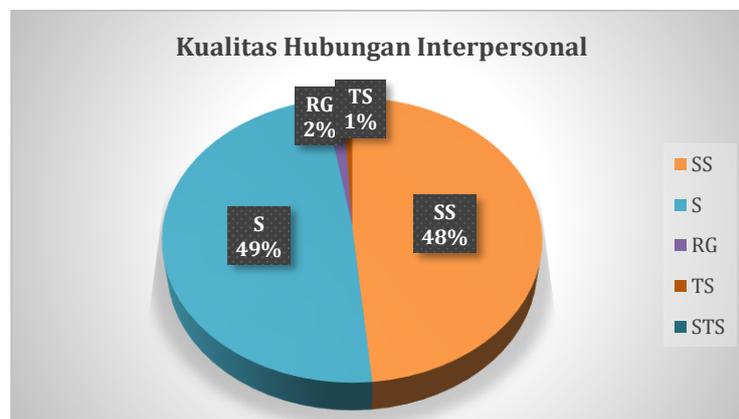
5. Kualitas Hubungan Interpersonal

Tabel 8. Perhitungan angket Pola Komunikasi Antar Anggota Tani dan Penyuluh pada Indikator Kualitas Hubungan Interpersonal

No. Item	Jumlah Alternatif Jawaban					Jumlah
	SS	S	RG	TS	STS	
15	62	50	1	1	0	114
16	63	49	1	1	0	114
17	46	65	2	1	0	114
18	50	59	4	1	0	114
Persentase (%)	48,46	48,90	1,75	0,88	0,00	100

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diperoleh persentase rata-rata yang memilih sangat setuju adalah 48,46%; yang memilih setuju adalah

48,90%; Ragu-ragu sebanyak 1,75%; dan 0,88 % memilih tidak setuju.



Gambar 5. Persentase alternatif jawaban pada indikator kualitas hubungan interpersonal

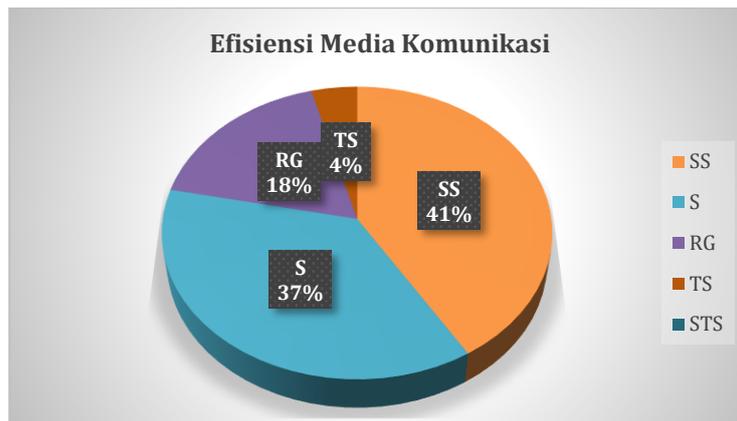
6. Efisiensi Media Komunikasi

Tabel 9. Perhitungan angket Pola Komunikasi Antar Anggota Tani dan Penyuluh pada Indikator Efisiensi Media Komunikasi

No. Item	Jumlah Alternatif Jawaban					Jumlah
	SS	S	RG	TS	STS	
19	49	39	22	4	0	114
20	49	37	23	5	0	114
21	40	49	21	4	0	114
22	50	44	14	6	0	114
Persentase (%)	41,23	37,06	17,54	4,17	0,00	100

Berdasarkan analisis statistic deskriptif, diperoleh persentase rata-rata yang memilih sangat setuju adalah 41,23%; yang memilih setuju adalah

37,06%; Ragu-ragu sebanyak 17,54%; dan 4,17 % memilih tidak setuju.



Gambar 6. Persentase alternatif jawaban pada indikator efisiensi media komunikasi

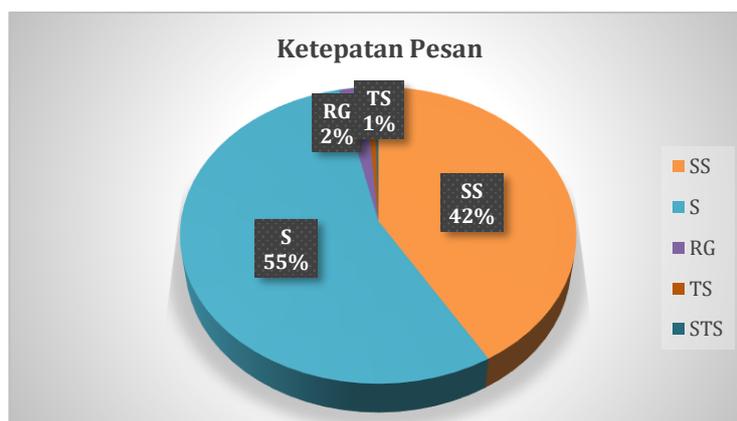
7. Ketepatan Pesan

Tabel 10. Perhitungan angket Pola Komunikasi Antar Anggota Tani dan Penyuluh pada Indikator Ketepatan Pesan

No. Item	Jumlah Alternatif Jawaban					Jumlah
	SS	S	RG	TS	STS	
23	44	65	4	1	0	114
24	45	67	1	1	0	114
25	51	61	1	1	0	114
26	45	64	4	1	0	114
27	52	58	3	1	0	114
Persentase (%)	41,58	55,26	2,28	0,88	0,00	100

Berdasarkan analisis statistic deskriptif, diperoleh persentase rata-rata yang memilih sangat setuju adalah 41,58%; yang memilih setuju adalah

55,26%; Ragu-ragu sebanyak 2,28%; dan 0,88 % memilih tidak setuju.



Gambar 7. Persentase alternatif jawaban pada indikator ketepatan pesan

8. Pengaruh Komunikasi

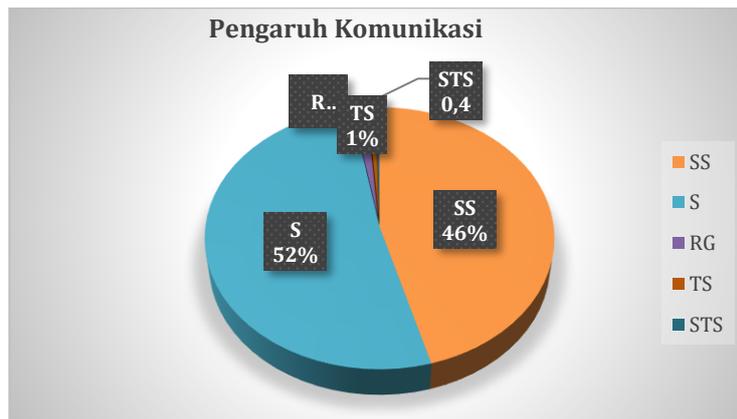
Tabel 11. Perhitungan angket Pola Komunikasi Antar Anggota Tani dan Penyuluh pada Indikator Pengaruh Komunikasi

No. Item	Jumlah Alternatif Jawaban					Jumlah
	SS	S	RG	TS	STS	
28	53	57	2	1	1	114
29	54	54	5	1	0	114

30	48	64	1	1	0	114
31	48	63	1	1	1	114
32	57	56	0	1	0	114
Persentase (%)	45,61	51,58	1,58	0,88	0,35	100

Berdasarkan analisis statistic deskriptif, diperoleh persentase rata-rata yang memilih sangat setuju adalah 45,61%; yang memilih setuju adalah

51,58%; Ragu-ragu sebanyak 1,58%; 0,88 % untuk alternatif jawaban tidak setuju dan 0,35 memilih alternatif sangat tidak setuju.



Gambar 8. Persentase alternatif jawaban pada indikator pengaruh komunikasi

3.2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menganalisis beberapa indikator penting dalam pola komunikasi antara penyuluh dan petani padi di Kecamatan Wara Selatan. Berdasarkan data statistik deskriptif yang diperoleh, berikut pembahasan untuk setiap indikator komunikasi yang telah dianalisis:

1. Keterbukaan Komunikasi

Pada indikator keterbukaan komunikasi, 57,02% responden sangat setuju dan 39,91% setuju bahwa terdapat keterbukaan dalam komunikasi antara penyuluh dan petani. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa komunikasi yang terjadi bersifat terbuka, memungkinkan pertukaran informasi yang bebas dan jujur. Tingginya persentase ini menandakan bahwa penyuluh dan petani cenderung memiliki hubungan yang didasari oleh transparansi dan saling percaya. Untuk alternatif jawaban ragu-ragu (2,41%) dan tidak setuju (0,66%) memiliki persentase kecil. Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa petani yang tinggal agak jauh dan terpencil dari Lokasi persawahan mereka, sehingga sulit untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Persentase tersebut juga dapat disebabkan karena kurangnya kepercayaan petani kepada penyuluh (Prayoga et al., 2019).

2. Efektivitas Komunikasi

Sebanyak 37,72% responden sangat setuju dan 60,53% setuju bahwa komunikasi yang terjadi cukup efektif. Hal ini berarti mayoritas petani merasakan bahwa informasi yang diberikan oleh penyuluh mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan mereka. Efektivitas ini sangat penting dalam konteks penyuluhan, karena informasi yang disampaikan harus dapat diterima dan diaplikasikan oleh petani untuk meningkatkan praktik pertanian mereka. Meski demikian, ada sedikit persentase (0,88% ragu-ragu dan tidak setuju) yang merasa kurang efektif, yang menunjukkan perlunya evaluasi terhadap metode penyampaian atau isi informasi yang diberikan.

3. Keterlibatan Komunikasi

Keterlibatan dalam komunikasi menunjukkan angka yang cukup baik, dengan 42,8% responden sangat setuju dan 50% setuju bahwa mereka terlibat dalam komunikasi. Tingginya keterlibatan ini menunjukkan bahwa petani merasa dilibatkan secara aktif dalam proses komunikasi, baik dalam diskusi, pengambilan keputusan, maupun kegiatan penyuluhan lainnya. Namun, terdapat beberapa petani yang memilih alternatif jawaban ragu-ragu dan tidak setuju (3,29% ragu-ragu dan 3,95% tidak

setuju). Hal ini mengindikasikan perlunya penyuluh untuk lebih inklusif dalam melibatkan semua anggota kelompok tani (Nurida et al., 2024).

4. Resolusi Konflik

Pada indikator ini, 51,54% responden sangat setuju dan 45,18% setuju bahwa terdapat upaya resolusi konflik yang baik dalam komunikasi. Persentase tinggi ini menunjukkan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, penyuluh dan petani cenderung mampu menyelesaikannya dengan cara yang konstruktif. Ini penting untuk menjaga hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif antara penyuluh dan petani (Padmaningrum et al., 2007).

5. Kualitas Hubungan Interpersonal

Sebagian besar responden (48,46% sangat setuju dan 48,90% setuju) merasa bahwa kualitas hubungan interpersonal antara penyuluh dan petani adalah baik. Ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan saling menghargai, yang merupakan fondasi penting dalam komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal yang baik menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih kondusif untuk berbagi informasi dan pengetahuan (Prayoga et al., 2019).

6. Efisiensi Media Komunikasi

Indikator ini menunjukkan angka yang sedikit lebih rendah dalam hal sangat setuju (41,23%) dan setuju (37,06%) dibandingkan indikator lainnya, dengan persentase ragu-ragu mencapai 17,54%. Hal ini menunjukkan bahwa ada keraguan mengenai efisiensi media komunikasi yang digunakan oleh penyuluh. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dalam penelitian, beberapa petani memiliki umur 50 ke atas, dan jarang menggunakan telepon genggam untuk berkomunikasi. Penggunaan media komunikasi tidak digunakan secara maksimal. Beberapa petani juga memiliki tempat tinggal yang tidak dijangkau oleh sinyal dan hanya dapat melakukan panggilan telepon seperti biasa. Efisiensi media yang rendah dapat menghambat aliran informasi dan mengurangi efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap media yang digunakan untuk memastikan informasi dapat disampaikan dengan cara yang paling efektif (Awaliah et al., 2021).

7. Ketepatan Pesan

Sebanyak 41,58% responden sangat setuju dan 55,26% setuju bahwa pesan yang disampaikan oleh penyuluh tepat sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa pesan-pesan yang diberikan selama penyuluhan dianggap relevan dan sesuai dengan kebutuhan petani. Ketepatan pesan sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat langsung diterapkan dalam praktik pertanian.

8. Pengaruh Komunikasi

Sebagian besar responden (45,61% sangat setuju dan 51,58% setuju) merasa bahwa komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh memiliki pengaruh yang positif. Ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya informatif tetapi juga mampu mendorong perubahan sikap atau tindakan di kalangan petani. Tingginya pengaruh komunikasi ini menunjukkan peran penting penyuluh dalam memotivasi dan mengarahkan petani menuju praktik pertanian yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara penyuluh dan petani di Kecamatan Wara Selatan umumnya efektif, terbuka, dan berpengaruh positif. Namun, terdapat beberapa area yang memerlukan perbaikan, khususnya dalam penggunaan media komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan keterjangkauan informasi. Temuan ini memberikan gambaran penting bagi upaya peningkatan pola komunikasi dalam penyuluhan pertanian untuk mendukung keberhasilan usaha tani di daerah tersebut.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan secara kuantitatif komunikasi yang terjadi antara anggota tani dengan penyuluh di Kecamatan Wara Selatan menggunakan teori komunikasi interpersonal. Dari indikator yang telah diukur diantaranya keterbukaan komunikasi, efektivitas komunikasi, keterlibatan komunikasi, resolusi konflik, kualitas hubungan interpersonal, efisiensi media komunikasi, ketepatan pesan, dan pengaruh komunikasi. Dari kedelapan indikator, 5 diantaranya yaitu efektivitas komunikasi, resolusi konflik, kualitas hubungan interpersonal, ketepatan pesan, dan pengaruh komunikasi memiliki rata-rata persentase 95% yang mengindikasikan bahwa antara anggota tani dan penyuluh di Kecamatan Wara Selatan memiliki komunikasi yang efektif dengan ketepatan pesan yang tinggi, hubungan interpersonal yang baik, penyelesaian konflik yang adil serta pengaruh

komunikasi dalam pengembangan kompetensi petani yang mendukung. Sedangkan 3 indikator lainnya yaitu keterbukaan komunikasi, keterlibatan komunikasi, dan efisiensi media komunikasi memiliki persentase yang cukup tinggi terutama pada efisiensi media komunikasi antara penyuluh dan anggota tani di Kecamatan Wara Selatan yang mengindikasikan bahwa terdapat beberapa petani yang berpendapat komunikasi antara anggota tani dan penyuluh belum bersifat terbuka, melibatkan para anggota tani dalam diskusi atau kegiatan penyuluh serta penggunaan media komunikasi yang belum maksimal, sehingga perlu diteliti lebih dalam terkait ketiga indikator tersebut terutama pada penggunaan media komunikasi antara anggota tani dan penyuluh.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., & Khali, J. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani Di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *Agrinesia Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2).
- Alif, M. (2017). Partisipasi Petani Dalam Komunikasi Penyuluhan (Studi Pada Kelompok Tani Sumber Murni Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru). *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, 2(2), 155–168.
- Anti. (n.d.). *Penyuluh Pertanian Sebagai Komunikator Dalam Pengembangan Kemampuan Petani*.
- Awaliah, R., Purnaningsih, N., & Susanto, D. (2021). Efektivitas Media Komunikasi Bagi Petani Padi di Kecamatan Gandus Kota Palembang (Kasus Program Ketahanan Pangan di Kecamatan Gandus). *Jurnal KaliAgri*, 1(1), 33.
- Bukhtiarova, A., Hayriyan, A., Chentsov, V., & Sokol, S. (2019). Modeling the impact assessment of agricultural sector on economic development as a basis for the country's investment potential. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(3), 229–240. [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(3\).2019.21](https://doi.org/10.21511/imfi.16(3).2019.21)
- Fathurohman, F., & Romalasari, A. (2017). Perbedaan Pola Komunikasi Anggota Kelompok Tani Berdasarkan Tingkat Pendidikan: Studi Kasus Di Kabupaten Subang. *Jurnal Agreortan*, 4(1).
- Fatmasari, & Adha, W. M. (2022). Dimensi Komunikasi Interpersonal dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai. *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 5.
- Harmin Jandu, I., Bahal, R., & Cordanis, A. P. (2023). Efektivitas Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Kopi Desa Tengku Manggarai Barat The Effectiveness Of Agricultural Extender Communication Patterns On The Development Of Coffee Farmers' Group In Tengku Village, West Manggarai. *Jurnal Agristan*, 5(2), 354–367. <https://doi.org/10.37058/agristan.v4i1.8691>
- Hasan, Usman, Sadapotto, A., & Elihami. (2020). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah. *EduPsyCouns Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3.
- Irdiana, E., Nurliza, & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Aktivitas Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 96–114. <https://doi.org/10.25015/20202445928>
- Lumintang, E. T., Warouw, D. M. D., & Waleleng, G. J. (2023). Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam meningkatkan Keterampilan Petani di desa Kanonang II Kecamatan Kawangkoan. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 5(1).
- Muniarty, P., Pratiwi, A., Kusumayadi, F., & Haryanti, I. (2021). Penguatan Partisipasi Petani Melalui Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. 1(1), 24–29.
- Nurhayati, N. (2014). *Pola Komunikasi Balai Penyuluhan Pertanian Indramayu Dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Balai Penyuluhan Pertanian Indramayu Melalui Penyebaran Informasi Dalam Meningkatkan Produksi Pertanian Di Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu)*.
- Nurida, N., Evahelda, & Sitorus, R. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84–95. <https://doi.org/10.25015/20202444448>
- Padmaningrum, Sutarto, & Wibowo, A. (2007). Resolusi Konflik Petani Sekitar Perkebunan Karet Melalui Pengembangan Modal Sosial Di Desa Kuto Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar. *Caraka Tani XXII*.
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Butar, I. B., & Saragih, M. (2019). Membangun Kesalingpercayaan dalam Proses Transfer Informasi antara Petani dan Penyuluh Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 143. <https://doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.143-158>